

# OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENUMBUH KEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)



Oleh: Supangat Rohani (UPI Bandung)  
Hamli Syaifullah (Universitas Muhammadiyah Jakarta)

## **Abstrak**

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Sudah sepatutnya kita harus menjaga, membimbing dan melindunginya agar dirinya merasa menjadi manusia yang utuh. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 23 Tahun 2002, Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: *Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.* Undang-undang tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa anak memiliki hak yang sama seperti yang dimiliki oleh orang dewasa. Dimana hak tersebut bertujuan untuk melindungi nilai-nilai kemanusiaan sebagai nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri bersama.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Kemandirian, ABK

## A. Pendahuluan

Realitas menunjukkan bahwa terkadang manusia ketika diberikan amanat oleh Allah SWT berupa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dirinya merasa seperti mendapat musibah besar. Seolah-olah kedatangan anak tersebut hanya menjadi aib di kalangan keluarganya. Maka tak jarang di antara mereka memperlakukan anak tersebut diluar kewajaran kemanusiaan. Sehingga apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan anak tersebut menjadi anak yang lebih kuat dan mandiri, menjadi terabaikan. Anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, mentalnya semakin terpuruk dan bahkan semakin terasing dalam keluarganya sendiri.

Bersyukur merupakan cara yang paling ampuh untuk menerima anugerah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diamanatkan oleh Allah SWT. Dengan adanya syukur tersebut, diharapkan orang tua akan mencari cara bagaimana kelak anak bisa mandiri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga akan mendapatkan hidup yang berkualitas seperti orang normal lainnya.

Maka dari itu, ada dua tehnik fasilitasi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu dengan tehnik *pedagogy* dan *andragogi*. Dalam tehnik *pedagogy*, orang tua menganggap bahwa Anak Berkebutuhan Khusus seperti gelas kosong yang harus diisi dengan berbagai macam pen-getahuan (*transfer of knowledge*).

Diharapkan adanya *transfer of knowledge* akan melakhirkan sikap optimis dalam diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tugas orang tua adalah memupuk konsistensi optimisme yang telah tumbuh dalam diri Anak Berkebutuhan Khusus. Karena sikap orang tua akan berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap mentalnya, yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah pribadi tangguh pada diri Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam artian bahwa kepribadian tersebut akan menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus semakin be-rani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad

As Said, bahwa pribadi berarti ‘diri sendiri’ atau ‘perseorangan’.<sup>1</sup> Jadi dapat diambil hipotesis bahwa jika orang tua berhasil menumbuhkan kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus, maka Anak Berkebutuhan Khusus akan memiliki modal untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dan kemudian menutupi kekurangan yang ada pada dirinya dengan kelebihan yang nantinya berhasil dimunculkan setelah mengalami proses interaksi bersama orang tua.

Modal kepribadian yang melakhirkan keberanian inilah yang harus terus diasah dan dilatihkan oleh orang tua. Karena dengan adanya pelatihan dan pembiasaan hal tersebut, akan lahir *self Leadership* dan *self discipline*. Muhammad Syafii Antonio<sup>2</sup> menjelaskan bahwa *self leadership* yang berarti *self discipline* (menegakkan disiplin atas diri pribadi) merupakan aktivitas yang paling berat karena berkaitan dengan diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Artinya bahwa keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus sebagai pembantu dan pembimbing. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus akan merasa dirinya tidak dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari.

Apabila penggunaan metode *pedagogy* dirasa cukup merangsang otak Anak Berkebutuhan Khusus. Maka orang tua harus mengganti metode fasilitasi *pedagogy* dengan *andragogi*. Dimana *andragogi* merupakan tehnik fasilitasi yang menganggap bahwa orang yang berada di sekitarnya merupakan teman yang bisa diajak berbagi pengetahuan (*sharing of knowledge*).

Sebenarnya *transfer of knowledge* dan *sharing of knowledge* bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada diri Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan karakter inilah Anak Berkebutuhan Khusus akan mampu bersaing, dan bahkan bisa mengungguli anak-anak normal lainnya. Karena yang menjadi sasaran dari pendidikan karakter adalah mental sang anak. Di mana mental tersebut diproteksi sedemikian rupa dengan sikap optimisme yang tinggi, bahwa kehidupan yang layak merupakan hak segala manusia. Sehingga Anak

---

<sup>1</sup> Muhammad As Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Mitra Pusaka. 2011), hlm. 29.

<sup>2</sup> Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*. (Jakarta: Pro LM Centre & Tazkia Publishing. 2009), hlm. 73.

Berkebutuhan Khusus akan menyadari bahwa usaha yang keras akan berimplikasi pada kesuksesan di masa mendatang.

Aktualisasi dari teori menjadi sebuah laku yang cantik, yang pada akhirnya menumbuhkan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus, merupakan sebuah bentuk implementasi untuk menciptakan kaum yang tercerahkan. Dalam artian bahwa karakter yang ditanamkan oleh orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus bukan saja menumbuh kembangkan mental sang anak, akan tetapi berusaha membentuk manusia utuh dengan mengkorelasikan antara pikiran, hati, dan otak. Al-Ghazali menambahkan bahwa jika antara pikir (otak) dan hati (ruh) disinergikan, maka jiwa-jiwa kemanusiaan akan tumbuh dari dalam diri seseorang. Namun apabila pikir (otak) dan nafsu yang dikedepankan, maka jiwa kemanusiaan yang ada dalam diri seseorang akan tenggelam, yang timbul adalah jiwa-jiwa bengis seperti anarkisme dan juga radikalisme.

Maka dari itu, peranan orang tua dalam mengarahkan Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah penting sekali. Al-Ghazali menjelaskan dalam karya fenomenalnya *Ihya Ulumuddin* Jilid II yang dikutip oleh Ridjaluddin FN<sup>3</sup> Al-Ghazali berpendapat : *Ketahuilah bahwa melatih pemudah-pemudah adalah suatu hal penting dan perlu sekali. anak-anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan adat-adat buruk, tidak diperdulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa.*

Tokoh sekaliber Al-Ghazali sangat yakin jika anak yang dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik akan menjadi manusia yang baik ketika kelak dewasa. Begitu halnya dengan Anak Berkebutuhan Khusus apabila dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, akan terciptalah kebiasaan baik tersebut. Yang perlu digarispawahi hanya saja Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bimbingan dan arahan yang intensif dari kedua orang tua. Maka dari itu, sebagai orang tua haruslah lebih bersabar dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

---

<sup>3</sup> Ridjaluddin FN. *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA Jakarta. 2008), hlm. 137.

Apabila dilihat dari kaca mata Agama Islam, bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada Anak Berkebutuhan Khusus sama saja menjaganya dari kobaran api neraka. Seperti yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam al-Quran:

*“Wabai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (QS. At-Tamrin/66: 6)

Mengapa demikian? karena setelah Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kepribadian yang tangguh, secara otomatis dirinya akan meningkatkan kualitas keagamaannya. Selain itu, memberikan bimbingan dan arahan kepada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan tugas dan kewajiban orang tua yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam tulisan KH. Mohammad Tidjani Djauhari:<sup>4</sup>

*“Setiap orang dari kamu adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas orang-orang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin dalam keluarganya bertanggung jawab atas keluarganya. Yang wanita (ibu rumah tangga) pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya”* (HR. Bukhori Muslim)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *pedagogy* dan *andragogi* bertujuan untuk menciptakan Anak Berkebutuhan Khusus menjadi manusia yang memiliki *value* (nilai) dari keterbatasan yang dimilikinya. Di mana nilai tersebut akan menjadi *differensiasi* (pembeda) yang akan mengangkat derajat hidupnya. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus menjadi manusia yang berkualitas dengan keterbatasan yang dimilikinya.

## **B. Pendidikan Mental; Dalam Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah**

Mempersiapkan generasi yang tangguh di bidang pendidikan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena yang dibentuk bukanlah benda mati, akan tetapi yang dibentuk dan diubah adalah

---

<sup>4</sup> Mohammad Tidjani Djauhari. *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*. (Jakarta: Taj Publishing. 2008), hlm. 50.

watak. Sedangkan watak manusia itu terdiri dari: otak, hati, nafsu. Yang menurut Socrates apabila seseorang mengkolaborasikan otak dengan hatinya, maka ia akan menjadi manusia yang baik, dan jika seseorang mengkolaborasikan otak dengan nafsunya, maka ia akan jahat seperti setan. Tidak akan mampu lagi memanusiasikan jiwa manusia yang ada pada dirinya. Sehingga yang timbul adalah nafsu amarah atau dalam bahasa al-Quran adalah *nafsu amarah bi as-su'i* (nafsu yang selalu mengajak pada kejahatan)

Menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga macam lembaga atau lingkungan pendidikan secara garis besar, yang meliputi keluarga (*al-usratu*), sekolah (*al-madrasatu*) dan masyarakat (*al-mujtama'*) . Ketiga lingkungan tersebut para tokoh pendidikan biasa menyebut dengan "Tripusat Pendidikan". Tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu, mengemban amanah dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mencetak generasi penerus bangsa dan agama yang dicintainya.

Orang tua sebagai pendidik di lembaga keluarga seharusnya juga tahu, bagaimana pendidikan anaknya di sekolah. Tentunya hal tersebut akan berjalan dengan baik, jika para orang tua selalu bekerja sama, berkonsultasi, bersilatullah dan secara tidak langsung juga akan terjadi musyawarah kecil-kecilan antara para wali murid dan para guru. Di samping keduanya ada lembaga yang tidak kalah urgennya dalam menentukan dan memperbaiki wajah pendidikan, yaitu masyarakat luas sebagai kontrol sosial yang seharusnya juga bertanggung jawab dan bekerja sama, demi improvisasi pendidikan ke depan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Bagaimana tidak, kalau kita lihat sebagian besar dari kehidupan anak ada di dalam keluarga. Tentunya pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah bersumber dari keluarga. Kewajiban keluarga dalam pendidikan yaitu, membangun fondasi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Karena bagaimanapun hal tersebut harus di atas segala-galanya dalam pendidikan. Muhammad Syafii Antonio<sup>5</sup> bahwa keluarga dianggap sebagai pilar utama un-

---

<sup>5</sup> Muhammad Syafii Antonio., *Op.Cit.* 2009. hlm. 103.

tuk kokohnya bangunan masyarakat, jika keluarga-keluarga itu baik maka baik pula masyarakat tersebut, sebaliknya jika dalam suatu masyarakat banyak keluarga yang rusak, maka rusak pula masyarakat tersebut. Maka dapatlah dihipotesiskan bahwa keluarga berperan signifikan dalam menentukan arah peradaban sebuah generasi, dalam hal ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus.

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang, karena hubungan sedarah. Keluarga dapat berbentuk inti maupun keluarga yang diperluas. Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak.

Di samping faktor iklim sosial tersebut, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh-kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarga tempat sang anak tinggal, terutama perlakuan kedua orang tuanya. Karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anak dalam keluarga, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus. Di dalam keluarga inilah diharapkan *transfer of knowledge* dan *sharing of knowledge* seperti yang telah penulis paparkan di atas, sudah mulai dipraktekkan oleh orang tua.

Kewajiban orang tua adalah mengarahkan dan membimbing dengan menggunakan sistem pendidikan komprehensif. Di mana sistem pendidikan komprehensif tersebut seperti yang didefinisikan UNESCO PBB dalam tulisan Bernhard Limbong<sup>6</sup> bahwa bisa mencakup seperti belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), belajar bagaimana menjadi (*learning how to be*), belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), belajar bagaimana hidup bersama (*learning how to life together*).

Hal ini akan berimplikasi signifikan untuk menanggulangi dan mengidentifikasi secara dini bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Se-

---

<sup>6</sup> Bernhard Limbong. *Stop! Mencari Uang*. (Jakarta: MP Margareta Pustaka. 2011), hlm. 400.

hingga akan diperoleh solusi apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana caranya untuk mendidik dan membimbing Anak Berkebutuhan Khusus, yang pada akhirnya anak tersebut bisa berkembang walaupun perlahan-lahan. Inilah mengapa peranan kedua orang tua sangatlah signifikan dalam memberikan pendidikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus di dalam keluarga.

Maka dari itu, jelaslah bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia. Hakikatnya tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Tujuan pendidikan sesungguhnya menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian positif itu antara lain: bangga berkompotensi, memiliki ilmu pengetahuan, tahan mental menghadapi kesulitan hidup, memiliki karakter yang baik dan integritas yang baik, terbiasa bekerja keras.<sup>7</sup>

*Kedua*, adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang menyediakan sistem pembelajaran secara klasikal. Diharapkan adanya pendidikan formal akan merangsang anak didik untuk semangat belajar. Oleh karena itu, identifikasi secara dini oleh orang tua sangatlah berkorelasi positif untuk membantu memilih sekolah formal yang tepat bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga sekolah tersebut akan menjadi media sosialisasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada dirinya. Yang pada akhirnya akan melahirkan optimisme untuk menjalani kehidupan, walau dirinya berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Tanggung jawab orang tua tidak hanya memasukkan Anak Berkebutuhan Khusus ke sekolah yang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Akan tetapi, tugas orang tua haruslah selalu mengikuti perkembangan sang anak, dengan cara bertanya kepada para guru bagaimana perkembangan anaknya di sekolah. Dengan demikian, orang tua akan mengetahui bagaimana dan langkah apa yang harus diterapkan setelah pulang sekolah yang akan diberikan kepada anaknya. Sehingga apa yang diberikan di sekolah mampu disinergikan dengan apa yang diberikan di rumah.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*



*Ketiga*, adalah lingkungan masyarakat. Pemilihan lingkungan masyarakat sangatlah penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai sarana pengembangan mental. Karena di dalam lingkungan inilah mental Anak Berkebutuhan Khusus dilatih untuk berani bersosialisasi; entah dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih tua. Karena keberanian inilah yang akan menjadi modal kemandirian bagi Anak Berkebutuhan Khusus kelak ketika sudah lepas dari tanggung jawab orang tuanya.

Maka dari itu, orang tua haruslah mengawasi secara intensif terhadap lingkungan masyarakat tempat sang anak bermain. Agar anasir-anasir buruk yang terjadi di masyarakat tidak masuk ke dalam mentalnya. Sehingga mental positif sebagai fitrah kemanusiaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa tetap terjaga.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut harus mampu diad-opsi oleh orang tua yang dianugrahi Anak Berkebutuhan Khusus. Karena ketiga lembaga tersebut akan mampu membantu orang tua untuk menumbuh kembangkan mental sang anak. Diharapkan melalui interaksi ketiga lembaga pendidikan tersebut, akan mampu merangsang perkembangan otaknya. Sehingga lambat laun pun akan tumbuh serpihan-serpihan optimisme dari dalam diri Anak Berkebutuhan Khusus.

Memang benar bahwa tidaklah mudah memberikan pendidikan mental kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Tentunya membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih untuk membimbingnya. Yang perlu disadari oleh orang tua bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memanglah berbeda dari anak-anak yang memiliki kondisi normal. Tentunya media pendidikan dan cara penyampaian pendidikannya pun akan berbeda pula.

Para ahli pendidikan menyebut ketiga unsur di atas sebagai tripusat pendidikan. Sinergitas ketiga unsur pendidikan tersebut merupakan sebuah keharusan untuk menghasilkan *output* anak didik yang memiliki karakter mental berkualitas, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga dengan karakter mental yang berkualitas, Anak Berkebutuhan Khusus mampu menterjemahkan pengetahuan yang didapat dalam tripusat pendidikan sebagai sarana untuk me-

numbuh kembangkan kemandirian dalam hidupnya. Jean Jacques Rosseau seorang tokoh pembaharu Prancis menyebutkan dalam tulisan Bernhard Limbong<sup>8</sup> bahwa semua yang kita butuhkan dan semua kekurangan waktu kita lakhir hanya akan kita penuhi melalui pendidikan. Maka hanya ada satu kata kepada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu optimislah bahwa kesungguhan dan keikhlasan dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus akan benar-benar dirasakan kelak ketika anak tersebut besar.

### C. Pendidikan Formal

Peranan pendidikan dalam membangun peradaban suatu bangsa sangat besar sekali. Tak salah jika dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 termaktub kata “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian kata-kata tersebut diturunkan ke dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional,<sup>9</sup> Bab I, Pasal 1 yang berbunyi *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik se-cara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”*.

Maka dari itu, pendidikan memiliki arti penting dalam membangun kehidupan manusia; entah secara individual ataupun secara kolektif. Sebagai mediasi yang pada akhirnya bisa diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang-orang yang berpendidikan mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh; bisa memanusiakan manusia lainnya.

Lantas apabila dikaitkan dengan realitas yang ada di Indonesia, sejauh mana pemerintah Indonesia mampu menyediakan pendidikan terhadap rakyatnya? Entah pendidikan formal ataupun pendidikan non-formal. Sepertinya peranan pemerintah sebagai mediator yang seharusnya menyediakan pendidikan, tak mampu mengakomodir (*supply*) kebutuhan terhadap permintaan masyarakat (*demand*).

Peluang ini ditangkap baik oleh pihak swasta untuk ikut me-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Fokusmedia. 2010), hlm. 2

majukan pendidikan di tanah air, dengan dalih mencerdaskan anak bangsa. Apabila mau jujur, kebanyakan niatan dari swasta yang ikut berkecimpung mengelola pendidikan hanyalah *bisnis oriented* (orientasi bisnis). Dalam tanda kutip, bahwa sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap pasti biayanya sangat mahal. Sehingga pendidikan berubah wajah yang semula hendak mencerdaskan bangsa, menjadi komoditas bisnis kapitalis. Dimana hanya orang-orang tertentu (berduit) saja yang bisa merasakan pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, rasanya tak mampu lagi menyentuh semua kalangan masyarakat. Terutama anak-anak yang memiliki kewajiban untuk mengenyam pendidikan dasar; terutama pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat atas. Lihat sajalah di kolong-kolong jembatan, trotoar, perempatan lampu merah yang dipenuhi dengan *gepeng* (gelandangan dan pengemis). Rata-rata mereka masih berusia sekolah. Akan tetapi, mereka lebih memilih turun ke jalan demi sesuap nasi. Karena bagi mereka, sekolah tidak akan memberikan keuntungan yang bisa mengenyangkan perut mereka. Inilah realitas yang harus segera kita selesaikan bersama.

Lantas adakah pendidikan formal yang menampung Anak Berkebutuhan Khusus? Atau bagaimanakah regulasi yang mengatur Anak Berkebutuhan Khusus? Apabila mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII, Pasal 1, menyatakan bahwa "*setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*".<sup>10</sup> Apabila dikorelasikan dengan bunyi pasal tersebut, dapat dihipotesiskan bahwa Negara berkewajiban menyediakan sekolah formal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagai salah satu media untuk mencerdaskan anak bangsa.

Maka dari itu, pemerintah harus menyediakan pendidikan formal kepada Anak Berkebutuhan Khusus, atau jika ada Anak Berkebutuhan Khusus bisa mengikuti sekolah formal untuk anak-anak yang normal, maka biarkanlah Anak Berkebutuhan Khusus mengikuti sekolah formal tersebut. Di mana adanya pembebasan terhadap

---

<sup>10</sup> UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap. (Jakarta: Sinar Grafika. 2011), hlm. 25.

Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengikuti sekolah formal akan menambah optimis anak tersebut bahwa adanya keterbatasan yang terdapat dalam dirinya tidak perlu disesalkan, akan tetapi keterbatasan tersebut haruslah ditumbun dengan kelebihan yang bisa dimunculkan dan diasah dalam dirinya. Maka, jika ada sekolah formal yang menolak untuk menerima Anak Berkebutuhan Khusus, maka laporkanlah kepada pihak yang berwajib agar diberi sanksi.

#### **D. Pendidikan Alternatif (Non-Formal)**

Untuk memecahkan masalah bagi anak-anak yang tak tersentuh oleh pendidikan; entah formal maupun non-formal. Dikarenakan mereka menganggap bahwa pendidikan tak mampu mengenyangkan perut, maka ada beberapa hal yang harus kita kerjakan. Khususnya bagi orang tua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus, akan tetapi anak tersebut dibiarkan tanpa mendapatkan pendidikan sama sekali.

*Pertama*, mengubah paradigma berpikir. Karena semuanya berawal dari persepsi dan cara pandang. Jika kita berusaha memberikan penjelasan yang utuh kepada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus tentang pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan yang utuh seperti melihat sebuah pohon yang utuh. Orang tua pun akan dapat mengenali bagian-bagiannya secara terperinci; terutama bagaimana dampak pendidikan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, setelah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut dewasa.

Maka Penulis yakin bahwa mereka akan memiliki sebuah kesadaran baru. Hal ini pun akan berimplikasi pada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Sehingga generasi-generasi bangsa ini menjadi generasi yang berkualitas dan bermartabat di mata dunia, dan yang terpenting adalah mampu memanusiakan manusia.

*Kedua*, keikutsertaan semua elemen masyarakat; pemerintaha, kaum cendekiawan, pengusaha (pebisnis). Dalam artian bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab kita semua. Lantas bagaimana caranya untuk memberikan pendidikan kepada

Anak Berkebutuhan Khusus yang termarjinalkan? Salah satu caranya adalah memberikan pendidikan alternatif bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara perlahan-lahan. Seperti belajar bersama, seminggu sekali ataupun dua kali di sekitar tempat tinggal Anak Berkebutuhan Khusus, atau dipusatkan di salah satu tempat. Sebagai langkah awal mengenalkan pendidikan kepada mereka. Sehingga lambat laun pun mereka dapat merasakan manfaat dari apa yang diajarkan. Salah satunya mungkin manfaat membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya, menghitung uang yang didapat, dan kemampuan menulis. Ini merupakan manfaat praktis yang akan diterima oleh mereka.

Lalu siapa yang akan membiayai? Seperti yang telah saya ungkapkan di atas bahwa harus ada kerja sama yang *komprensif* antara pemerintah, cendekiawan, dan pebisnis. Jadi yang akan membiayai terselenggaranya pendidikan alternatif itu adalah pemerintah dan pebisnis. Kalau pun ada relawan dari masyarakat, maka itu akan sangat membantu terselenggaranya pendidikan alternatif ini.

Sedangkan mekanisme di lapangan adalah sebagai berikut. Pemerintah memberikan instruksi kepada kaum cendekiawan (guru ataupun dosen) untuk mengirimkan anak didiknya sebagai tenaga pengajar di salah satu pendidikan alternatif tersebut. Kemudian, untuk lebih menggiatkan kegiatan belajar dan mengajar, maka pihak pebisnis ataupun pemerintah memberikan sedikit honor (insentif) kepada para pengajarnya. Walaupun pengajar itu tidak bersedia untuk dibayar. Honor (insentif) tersebut hanya sebagai penyemangat saja. Tak lupa juga bagi anak-anak yang belajar pun harus diberikan sesuatu; entah berupa makanan ataupun minuman. Sehingga mereka pun giat untuk datang ke tempat belajar. Hal ini merupakan salah satu strategi agar Anak Berkebutuhan Khusus mau belajar.

Penulis sangat optimis sekali, bahwa hal tersebut merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban yang lebih beradab. Dimana menjadikan pendidikan sebagai konstruksi yang paling penting untuk mempersiapkan masa depan anak-anak yang termarjinalkan. Sehingga optimalisasi anak-anak yang termarjinalkan, akan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan Indonesia, terutama terhadap Index Pembangunan Manusia Indonesia (*Human Development Index*). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pen-

didikan alternatif bagi anak-anak yang termarginalkan merupakan suatu keharusan. Sebagai salah satu cara untuk membangun peradaban yang lebih beradab dan berkualitas.

### **E. Menumbuhkan Kemandirian**

Tujuan tripusat pendidikan yang telah penulis sebutkan di atas adalah untuk menumbuhkan sikap kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus. Di mana sikap kemandirian ini akan sangat membantu kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa, khususnya setelah berkeluarga ataupun setelah kedua orang tuanya beranjak senja. Maka dari itu, sebagai orang tua yang bijak haruslah ada keseriusan untuk menumbuhkembangkan kemandirian dalam diri Anak Berkebutuhan Khusus.

*Pertama*, menumbuh kembangkan kreatifitas. Kreatifitas ini bisa diperoleh dengan menggeluti hobi dan kemudian mengembangkan hobi tersebut di dalam kelas-kelas tambahan; baik masuk di lembaga kursus ataupun masuk di komunitas hobi yang sama, atau bahkan membangun komunitas baru. Karena hobi yang digeluti secara serius akan bisa menjadi tumpuan kemandirian untuk mendatangkan pundi-pundi kekayaan dalam menjalani hidup yang lebih layak.

Banyak sekali contoh orang-orang berkebutuhan khusus yang menjadikan hobi sebagai mata pencahariannya. Salah satu contohnya adalah Daus Mini. Dimana dengan keterbatasan tubuhnya yang mungil, dirinya menjadikan hobi melawak sebagai sarana mata pencaharian hidupnya. Ada lagi Golagong, dengan keterbatasan tangannya yang hanya berjumlah satu, ia menjadikan hobi menulis sebagai sarana untuk mendapatkan uang. Tentunya masih banyak lagi orang-orang dengan keterbatasan tubuh yang menjadikan hobi sebagai sarana untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

*Kedua*, memperluas *networking*. Bong Chandra menyebut *networking* sebagai suatu bentuk kegiatan dalam memperluas jaringan dan koneksi. Semakin luas jaringan dan koneksi, maka semakin banyak

peluang yang tercipta.<sup>11</sup> Maka dari itu, tugas orang tua adalah mendorong Anak Berkebutuhan Khusus untuk menumbuhkan karakter mental yang kuat. Sehingga akan mampu memperluas *networking* sebagai sarana memperkenalkan kelebihan dan kemampuan dirinya pada orang lain dari kreatifitas hobi yang digelutinya. Yang pada akhirnya akan tercipta kemandirian dalam diri Anak Berkebutuhan Khusus.

Diharapkan kedua hal tersebut akan berimplikasi signifikan untuk menumbuhkan kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus bisa bertahan hidup dan menikmati hidup yang berkualitas dengan keterbatasan yang dimilikinya.

## F. Penutup

Seperti yang telah penulis sampaikan di atas bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Tidaklah pantas jika orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus merasa pemberian anak tersebut sebagai musibah dan aib dalam kehidupannya. Akan tetapi, jadikanlah pemberian tersebut sebagai jalan untuk menumbuhkan rasa syukur dalam dirinya. Syukur tersebut dapat terimplementasi dengan memberikan pendidikan intensif kepada Anak Berkebutuhan Khusus; baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal seperti yang telah Penulis sebutkan di atas. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus merasa dirinya bernilai, yang lambat laun akan berimplikasi positif terhadap perkembangan mentalnya.

---

<sup>11</sup> Bong Chandra. *Unlimited Wealth 17 Hari Menuju Keberhasilan Finansial*. (Jakarta: PT Elex Media Komputerindo. 2011), hlm. 12.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi I, 2009, *Mubammad Saw The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Pro LM Centre & Tazkia Publishing.
- Chandra, Bong, 2011, *Unlimited Wealth 17 Hari Menuju Keberhasilan Finansial*, Jakarta: PT Elex Media Kompuindo.
- Djauhari, Mohammad Tidjani, 2008, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: Taj Publishing.
- FN, Ridjaluddin, 2008, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA Jakarta.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, 2010, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokusmedia.
- Limbong, Bernhard, 2011, *Stop! Mencari Uang*. Jakarta: MP Margareta Pustaka.
- Said, Muhammad As, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pusaka.
- UU 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UU 1945 Secara Lengkap, 2011, Jakarta: Sinar Grafika.